



Pengaruh Pemahaman Tentang Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5 Terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina

Hairunisa S¹; Asih Rachmani E. Sumiwi²; Yusak Sigit Prabowo³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; nisahairunisa.1812@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; asihres@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; yusak.smi@gmail.com

Abstract

This study was made with the aim of knowing the categories of understanding of STT Torsina students about the Christian Lifestyle according to Psalm 15:1-5 and knowing the categories of levels of social behavior carried out by STT Torsina students and knowing the categories of influence on the understanding of the Christian lifestyle according to Psalm 15:1-5 on the social behavior of STT Torsina students in 2020. This study uses a quantitative approach with a survey method using a Likert scale. The results of descriptive statistical tests on the variable Understanding of Christian Lifestyle according to Psalm 15:1-5 (X) show the high category. The results of the descriptive statistical test on the STT Torsina Student Association Behavior variable in 2020 (Y) showed the medium to high category. The results of the simple regression test of the X variable against the Y variable, the results of the understanding of the Christian lifestyle according to Psalm 15:1-5 on the social behavior of STT Torsina students in 2020 are at the level of strong influence.

Keywords: Christian lifestyle; Psalm 15:1-5; student social behavior; STT Torsina

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan mengetahui kategori pemahaman Mahasiswa STT Torsina tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 dan mengetahui kategori tingkat perilaku pergaulan yang dilakukan oleh mahasiswa STT Torsina serta mengetahui kategori pengaruh pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan menggunakan skala Likert. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Pemahaman tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 (X) menunjukkan kategori tinggi. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 (Y) menunjukkan kategori sedang menuju tinggi. Hasil uji regresi sederhana variabel X terhadap variabel Y, diperoleh hasil pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mzmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada tingkat berpengaruh kuat.

Kata-kata kunci: gaya hidup Kristen; Mazmur 15:1-5; perilaku pergaulan mahasiswa; STT Torsina

PENDAHULUAN

Gaya hidup adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki.¹ Gaya hidup berhubungan erat dengan adanya perkembangan zaman maupun teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk dapat membuat diri yang akan menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lainnya.² Menurut Amstrong faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan.³ Hal ini juga berlaku bagi orang Kristen yang merupakan sekelompok orang yang lazimnya memiliki persepsi berbeda dengan kelompok religi lainnya.

Orang Kristen seharusnya memiliki gaya hidup yang berdasarkan Firman Tuhan, inilah yang membuat perbedaan yang besar di antara gaya hidup orang Kristen dengan gaya hidup orang yang berkeyakinan lain. Sebab Alkitab merupakan Firman Allah, apa yang Tuhan ingin sampaikan kepada umat-Nya (*Kristen*) tertulis di dalam Alkitab. Jadi gaya hidup orang Kristen harus berdasarkan kebenaran Alkitab.

Sepanjang sejarah kekristenan penulis menjumpai ada kejatuhan-kejatuhan yang dialami oleh Hamba Tuhan yang harusnya menjadi teladan bagi orang Kristen awam. Penulis menjumpai ada penyembah Tuhan dalam hal ini *Worship Leader* yang jatuh dalam dosa-dosa seperti, *hedonism*, *LGBT*, perceraian, yang sangat tidak mempresentasikan identitas mereka sebagai pengikut Kristus yang benar. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman tentang bagaimana seharusnya gaya hidup Kristen yang benar itu.

Mazmur 15:1-5 memberikan gambaran tentang gaya hidup Kristen yang benar. Hal ini selaras dengan pernyataan J.L. Ch. Abineno bahwa mazmur ini merupakan tentang dialog sebelum masuk ke Bait Allah tentang syarat-syarat orang yang boleh

¹ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis, Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup - KajianPustaka," accessed September 26, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-indikator-dan-faktor-yang-mempengaruhi-gaya-hidup.html>.

² Pengajarku, "Gaya Hidup Adalah."

³ Riadi, "Pengertian, Jenis, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup - KajianPustaka."

masuk ke bait Allah. Ialah orang yang tidak bercela, adil dan yang mengatakan kebenaran, konsisten dalam keputusan.⁴ Melalui pemahaman tentang syarat yang boleh datang ke rumah Tuhan secara langsung membentuk gaya hidup kekristenan yang senantiasa mempersiapkan diri untuk datang beribadah kepada Tuhan.

Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat. Menurut KBBI “perilaku” merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵ Dari segi biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Pada dasarnya seluruh organisme (makhluk hidup) tersebut berperilaku. Sehingga yang dimaksud dari perilaku manusia ialah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat diamati dengan secara langsung atau yang tidak bisa atau dapat diamati oleh pihak luar.⁶ Ditinjau dari bentuk respons terhadap rangsangannya, faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan situasional⁷. Faktor personal sering dipengaruhi oleh motif *sosiogenis*, di antaranya: motif ingin tahu, motif kompetisi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kebutuhan akan pemenuhan diri. Sedangkan faktor situasional yang meliputi: faktor ekologis, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor-faktor sosial, lingkungan psikososial, stimulus yang mendorong juga memperteguh perilaku.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Torsina (yang kemudian disebut STT Torsina) merupakan sekumpulan anak-anak muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang dididik secara akademis, karakter serta mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi teolog, pendeta, pendidik dan pemimpin yang transformatif dan berwawasan Alkitabiah dan global. Hal ini yang tercantum dalam Visi dari STT Torsina. Mahasiswa STT Torsina berlatar belakang berbagai suku di Indonesia. Perbedaan budaya dan latar belakang mahasiswa STT Torsina tidak jarang menimbulkan konflik di tengah-tengah kehidupan berasrama. Seperti dikemukakan oleh Bernard T. Adeney “kebajikan-kebajikan yang asing, bisa tampak seperti perbuatan-perbuatan yang jahat

⁴ J.L. Ch. Abineno, *Mazmur dan Ibadah*, cet. Ke-2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 51–52.

⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).”

⁶ “Pengertian Perilaku.”

⁷ **Ibid.**

bagi seseorang yang berasal dari suatu kebudayaan asing”.⁸ Hal yang berkaitan juga penulis temui saat mewawancarai seorang mahasiswa, ia menyatakan bahwa di STT Torsina ada beberapa perilaku yang meresahkan, contohnya, *gossip*, *gap* antara suku yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan.⁹

Goerge Herbert Mead, yang dikutip oleh J. Dwi Narwoko dalam bukunya *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*¹⁰ menyatakan, “agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.” Hal ini juga berlaku pada interaksi sosial antara mahasiswa STT Torsina dalam kehidupan berasrama, dimana dibutuhkan kesadaran akan menilai secara objektif perilaku sendiri dari kacamata teman yang lain. Dibutuhkan *sharing* dengan teman, saat perilaku menyimpang terjadi.

Bapak Paulus Purwoto selaku Wakil Ketua III STT Torsina¹¹ bidang kemahasiswaan menjelaskan bahwa perilaku mahasiswa di STT Torsina diatur oleh Tata Tertib STT Torsina. Semasa beliau menjabat sebagai WK 3, sudah ada tiga mahasiswa yang di D.O karena melakukan pelanggaran berat. Dijelaskan lebih lanjut persentase kategori kasus pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa: 40% melakukan pelanggaran dengan sanksi ringan, 30% melakukan pelanggaran dengan sanksi sedang, dan 20% melakukan pelanggaran berat. Hal ini menurut hemat beliau alasan mahasiswa melakukan pelanggaran disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya faktor latar belakang keluarga, faktor pribadi (karakter), faktor ketidaksiapan dan respons kepada aturan yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap *lifestyle*.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penelitian ilmiah merupakan usaha untuk membuktikan tentang pengaruh pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut mazmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun

⁸ Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Cet. ke-5. (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2004), 21-22.

⁹ Wawancara dengan salah satu mahasiswa STT Torsina (Identitas dirahasiakan)

¹⁰ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, ed. Bagong Suyanto, cet. 1. (Fajar Interpratama Offset, 2004), 20.

¹¹ Wawancara dengan Wakil Ketua III STT Torsina (Bapak Paulus Purwoto, M.Th)

2020. Peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana kategori pemahaman gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 di kalangan mahasiswa STT Torsina tahun 2020? Bagaimana kategori perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020? Bagaimana kategori pengaruh pemahaman gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020?

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field Reaserch*) di STT Torsina Surakarta. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana peneliti mengumpulkan data, mengolah dan melaporkan hasil penelitian melalui informasi yang diberikan oleh responden yang ada di STT Torsina yakni Mahasiswa STT Torsina. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel dalam penelitian ini adalah: a. Variabel Independen "pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5" (Variabel X). b. Variabel dependen adalah perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020.

Dalam penelitian ini subyek atau populasinya ialah seluruh mahasiswa STT Torsina yang bertempat tinggal di asrama STT Torsina berjumlah 62 orang. "Seluruh jumlah populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian, sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian populasi".¹²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara angket atau kuesioner. Kuesioner adalah "teknik pengumpulan data yang dilakukan cara memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti".¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5

Gaya Hidup Kristen

Gaya hidup atau *lifestyle* adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 2.

¹³ Amir Hamzah dan Lidia Susanti, *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik dan Praktik* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 87.

mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki.¹⁴ Gaya hidup berhubungan erat dengan adanya perkembangan zaman maupun teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk dapat membuat diri yang akan menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lainnya.¹⁵

Kristen pada awalnya merupakan sebuah julukan yang diberikan bagi pengikut-pengikut Kristus atau yang memiliki penampilan atau perilaku seperti Kristus. Hal ini dapat dijumpai dalam Kisah Para Rasul 11:26 “ Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.” , Kisah Para Rasul 26:28 “ Jawab Agripa: "Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!"

Pada masa sekarang ini Kristen merupakan panggilan untuk orang yang percaya kepada Kristus, sehingga disebut sebagai Pengikut Kristus. Setiap orang Kristen harusnya adalah orang yang percaya kepada Kristus, pengajaran-Nya, dan semua firman-Nya yaitu Alkitab. Oleh sebab itu orang Kristen harusnya memiliki gaya hidup seperti yang Kristus inginkan yaitu berpadanan dengan apa kata Firman-Nya.

Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5

Berlaku Tidak Bercela

Gaya hidup yang pertama yang dikemukakan dalam pasal 15 ini ialah “berlaku tidak bercela.” Dalam terjemahan Lama(TL) frasa ini ditulis “berjalan dengan tulus hati”, hal ini sama dengan terjemahan Kings James Version (KJV) “*walketh uprightly*,”. Sedangkan pengertian yang lebih mendalam terdapat dalam terjemahan New American Standard Bible Code (NAS) “*walks with integrity*”. Dalam bahasa asli (Ibrani) הֹלֵךְ (hōlēk) merupakan kata kerja bentuk *qal participle* dengan jenis *masculine* dengan bentuk tunggal yang artinya “Dia yang telah berjalan”, תָּמִים (tāmîm) kata ini merupakan kata sifat (*adjective*) yang artinya “Bersih, sempurna”.

Menurut Barth dan Pareira “Tanpa cela”, tidaklah berarti bahwa orang itu harus tidak mempunyai dosa sama sekali, tetapi bahwa dia mempunyai hubungan yang baik

¹⁴ Muchlisin Riadi, “*Pengertian, Jenis, Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup - KajianPustaka*,” accessed September 26, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-indikator-dan-faktor-yang-mempengaruhi-gaya-hidup.html>.

¹⁵ Pengajarku, “Gaya Hidup Adalah.”

dengan Tuhan, hal ini dapat dilihat dalam kisah Henokh (Kej. 5:22), Nuh (Kej. 6:9), Abraham (Kej. 17:1), setiap orang Israel (Ul. 18:13; Yos.: 24:14), yang dihimbau supaya hidup tanpa cela di hadapan Tuhan dengan tidak mengikuti allah-allah lain.¹⁶

Melalui analisis teks di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari “berlaku tidak bercela” ialah orang yang seumur hidupnya telah berjalan dengan integritas penuh, bersih dan sempurna baik dalam hubungannya dengan Tuhan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Melakukan yang Adil

Sejajar dengan pernyataan “hidup tanpa cela” ialah “berbuat yang adil” artinya menjalankan kehendak Allah atau segala sesuatu, yang menunjukkan kesetiaan kepada persekutuan.¹⁷

Dalam TL “melakukan apa yang adil” artinya “mengerjakan kebajikan”. Hal ini serupa dengan terjemahan NAS dan KJV “and works righteousness”. Teks bahasa Ibrani וַיַּעַל (ûp̄ō‘ēl) merupakan kata kerja *qal participle* yang berjenis *masculine* dan berbentuk tunggal yang artinya “ dan dia telah melakukan”, dan kata שָׁדֵד (šédēq) merupakan kata benda umum yang berjenis maskulin dan berbentuk tunggal yang artinya “suatu keadilan”.

Jadi melalui analisis teks ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud melakukan apa yang adil itu ialah “yang telah mengerjakan kebajikan, suatu keadilan”, yang harus diingat ialah kebajikan maupun keadilan merupakan kata benda yang memiliki wujud, jadi harus ada realisasinya dalam kehidupan nyata bukan sekedar wacana.

Mengatakan Kebenaran

Menurut Barth dan Pareira “mengatakan kebenaran dari hatinya” memiliki arti “yang menyampaikan kebenaran seperti yang diketahuinya (bnd. 2 Taw. 18:15)”¹⁸. Dalam TL, KJV, dan NAS frasa ini memiliki arti yang hampir serupa yaitu “berkata benar di dalam hatinya”. Sedangkan terdapat perbedaan dalam Teks bahasa Ibrani-nya. kata וַיִּדְבַר (wəḏōbēr) merupakan kata kerja *qal participle* yang berjenis *masculine* dan

214. ¹⁶ Marie Clarie Barth dan B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*, n.d.,

¹⁷ Barth dan B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*.

¹⁸ Ibid.

berbentuk tunggal yang artinya “dia yang telah berkata”, kata אֱמֶת (‘ēmet) merupakan kata benda umum yang berjenis *feminine* bentuk tunggal yang artinya “kebenaran”, serta kata בִּלְבָבוֹ (bilbābô) merupakan kata benda yang berjenis *masculine* dan berbentuk tunggal yang *construct* dengan akhiran untuk orang ketiga tunggal berjenis *masculine* dan berbentuk tunggal yang artinya “di dalam hatinya/hidupnya”.

Jadi dalam hal mengatakan kebenaran, orang Kristen bukan hanya sebatas hatinya saja, melainkan tercermin melalui setiap apa yang ia pikirkan, kerjakan dan hidupi haruslah kebenaran itu sendiri.

Tidak Memfitnah

Dalam terjemahan KJV “*He that backbiteth not with his tongue..*”. artinya di yang tidak memukul dari belakang dengan lidahnya. Mengenai *backbiteth* menurut Uskup Taylor, “*Backbiteth not.*” Kejahatan ini adalah konjugasi kejahatan, dan produktif dari kerusakan tak terbatas; itu merusak perdamaian, dan merongrong fondasi persahabatan; itu menghancurkan keluarga, dan mencabik-cabik hati dan vital kasih; itu membuat pesta orang jahat, dan saksi, dan hakim, dan algojo dari yang tidak bersalah.¹⁹

Dalam bahasa Ibrani לֹא-רָגַל עַל-לִשְׁנוֹ (‘al-ləšōnô) arti literalnya “Dia tidak telah berjalan atas lidahnya”. Jadi orang yang memfitnah sama halnya dengan orang yang memukul dari belakang, fitnah ini berakibat fatal, merusak hubungan baik, dan banyak hal yang merugikan lainnya.

Mengenai “*Backbiteth.*” Richard Turnbull juga berkomentar: Kalajengking tidak menyakiti apa pun kecuali yang dia sentuh dengan ujung ekornya; dan buaya dan basilisk tidak membunuh apa pun kecuali kekuatan penglihatan mereka, atau kekuatan nafas mereka mencapai. Ular berbisa tidak melukai apa pun kecuali jika ia menggigit; tumbuhan atau akar yang berbisa tidak membunuh apa pun selain rasa, atau pegangan, atau mencium baunya, dan karenanya mendekati mereka; tetapi racun bahasa lidah yang memfitnah jauh lebih berbahaya dan mematikan.²⁰

Jhon Gill juga berkomentas tentang “*Backbieth*” .” Kata yang digunakan di sini berasal dari akar yang menandakan kaki, dan menunjukkan seseorang yang pergi dari

¹⁹ Peter Baro, “Bible Commentary Psalm 15.”

²⁰ Ibid.

rumah ke rumah, mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya ia katakan (1 Timotius 5:13); dan sepele kata dari akar kata ini menandakan mata-mata; dan ungkapan di sini mungkin menunjuk pada orang-orang yang menyusup ke dalam rumah, membongkar rahasia keluarga, membocorkannya, dan sering kali mewakili mereka dalam cahaya yang salah. Mereka termasuk orang yang paling buruk, dan sangat tidak cocok untuk berada dalam masyarakat orang-orang kudus, atau dalam Gereja Kristus.²¹

Dalam hal ini penulis menyimpulkan dari arti secara literal dan berbagai komentar para ahli di atas arti dari “tidak memfitnah” ialah yang tidak membusukkan orang lain di belakang dengan lidahnya sendiri, hal ini mengakibatkan kerusakan yang sangat parah dalam komunitas.

Tidak Berbuat Jahat terhadap Temannya

Perbuatan jahat atau *evil* memang harus diartikan sebagai demikian yakni untuk boleh melakukan perbuatan jahat atau kejahatan terhadap temannya sendiri. Arti lain dari kata kejahatan di sini digambarkan dengan kata *harm* yang artinya adalah: kerusakan; kerugian; kesalahan; kejahatan.

Orang yang melakukan perbuatan jahat kepada temannya sendiri tidak mencerminkan gaya hidup orang Kristen yang senantiasa mendekat kepada Tuhan. Perbuatan jahat dalam bentuk apa pun terhadap teman merupakan hal yang harus dihindari oleh orang Kristen.

Tidak Menimpakan Cela terhadap Tetangganya

Menimpakan cela kepada sesama merupakan sebuah kejahatan, apalagi menimpakan cela terhadap orang terdekat, atau tetangga yang senantiasa hidup berdampingan dengan dirinya sendiri.

Menurut KBBI arti “cela” ialah 1) sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna; cacat; kekurangan; 2) aib; noda (tentang kelakuan dan sebagainya); 3) hinaan; kecaman; kritik²². Hal ini sejajar dengan perbuatan jahat yang dibahas sebelumnya. Dalam hal ini penulis lebih tertarik mengartikan “cela” sebagai aib, noda hinaan. Jadi gaya hidup Kristen seharusnya tidak menyebarkan aib, mengumbar noda, menghina tetangganya sendiri.

²¹ Ibid.

²² “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.”

Memandang Hina Orang yang Ditolak oleh Tuhan karena Perbuatannya

Frasa ini sangat sulit dipahami, jika dilihat dari arti literalnya sangatlah berbeda dengan terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia yang kemudian disingkat menjadi LAI. LAI menerjemahkan ayat ini “yang memandang hina orang yang tersingkir”. Sementara jika dilihat dari bahasa aslinya memiliki arti literal sebagai berikut: “dengan kedua matanya dia telah direndahkan dia telah ditolak”. Dalam terjemahan NAS “*In whose eyes a reprobate is despised*” artinya “di matanya seorang yang terkutuk dibenci”. Tidak jauh berbeda dengan terjemahan KJV “*In whose eyes a vile person is contemned*” artinya di matanya orang yang keji dihina. Sedangkan dalam TL di katakan “orang terbangun”. Dalam buku Tafsiran Alkitab Masa Kini frasa ini ditafsirkan “tidak dipedulikannya orang yang tersingkir”.²³

Orang tersingkir dalam konteks ayat ini bukanlah kaum marginal, orang pinggiran atau janda dan fakir miskin. Maksud dari “orang tersingkir” di sini menurut penulis ialah orang-orang yang tidak melakukan perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, sehingga ia ditolak oleh Tuhan karena perbuatannya sendiri. Dari berbagai terjemahan penulis menyimpulkan arti dari frasa memandang hina orang yang tersingkir adalah dimatanya orang yang terkutuk, yang keji, dan orang fasik yang ditolak oleh Tuhan itu sepatutnya dibenci, dihina, serta tidak diindahkan perbuatannya.

Memuliakan orang yang Takut akan Tuhan

Dalam bahasa Ibraninya kata “memuliakan” menggunakan kata *יָכַבֵּד* (*yākabbēd*) merupakan kata kerja bentuk *piel imperfect* untuk orang ketiga tunggal yang artinya “Dia sungguh-sungguh akan memuliakan”.

Objek yang layak orang Kristen muliakan ialah selain Tuhan ialah orang yang takut akan Tuhan. Sekalipun hamba Tuhan sering kali menegur, atau menasihati dengan keras, sebagai orang Kristen sudah sepatutnya untuk tidak memandang rendah, apa lagi meremehkan hamba Tuhan tersebut. Bagaimanapun juga ia adalah seorang yang takut akan Tuhan, orang yang dipilih oleh Tuhan, dan jika Tuhan sudah memilih tidak ada satu orang pun yang dapat mengintervensi hal itu selain Tuhan sendiri.

Dalam hal ini penulis mengartikan “memuliakan orang yang takut akan Tuhan”, ialah memulakan, menghormati, mengikuti teladan orang yang takut akan Tuhan. Wujud dari

²³ Donald Gutrie dan Friends, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 140.

memuliakan orang yang takut akan Tuhan ialah memuji dan menghargai apa yang ia katakan, sebab ia takut akan Tuhan.

Berpegang pada Sumpah dengan Kebenaran

Sumpah adalah kutukan atas orang yang melanggar kata-katanya sendiri (1Sam 19:6), atau apabila dia tidak mengatakan kebenaran (Mrk. 14:71). Gagasan memohon kutukan atas diri sendiri, telah mendorong beberapa ahli mengemukakan, bahwa bila seorang Ibrani bersumpah atas nama Allah, maka ia telah memberikan kebebasan kepada Allah untuk bertindak, atau 'mempercayakan kepada Allah tugas bertindak terhadap seseorang yang melakukan sumpah palsu atau kesaksian palsu'.²⁴

Pentingnya sumpah ditekankan dalam hukum Musa (Kel. 20:7; Im. 19:12). Orang Israel dilarang mengucapkan sumpah demi dewa-dewa (Yer. 12:16; Am. 8:14). Yehezkiel bicara tentang orang yang melanggar sumpah dapat dihukum mati (Yer. 17:16), tapi dalam hukum Taurat sumpah palsu oleh saksi, dan menyangkal dengan sumpah atas sesuatu yg diterima atau diperoleh (Im. 5:1-4; 6:1-3) dapat ditebus dengan korban pengakuan dosa (Im. 5:5; Im. 6:4)²⁵

Jadi setiap orang Kristen yang mengerti tentang betapa pentingnya sumpah itu, maka ia tidak akan sembarangan mengumbar-umbar sumpahnya, atau bersumpah di atas apapun yang akan merugikan dia. Namun jika sekalipun ia sudah bersumpah, ia tidak akan melanggar sumpahnya tersebut, sekalipun harus menanggung kerugian yang besar, hal ini dilakukan agar ia tidak terkena kutuk dari sumpahnya sendiri. Demikianlah gaya hidup orang Kristen yang tetap menjaga sumpahnya agar tidak dilanggar, sekalipun banyak harga yang harus ia bayar.

Tidak Mengenakan Riba

Riba adalah bunga atas uang yang dipinjamkan. Itu buruk untuk dilakukan terhadap musuh, dan lebih buruk untuk dilakukan kepada saudara di dalam Kristus. Orang Yahudi dilarang memungut riba. Memang memalukan, tetapi orang miskin, yang sakit karena tidak mampu membayar bunga tinggi, justru yang harus membayar bunga yang tidak masuk akal. Kredit mereka tidak bagus, jadi mereka membayar jumlah yang

²⁴ Ensiklopedia Alkitab dalam "SABDA (OLB versi Indonesia) 4.30," 2013.

²⁵ Ibid.

tidak masuk akal untuk bisa meminjam. Orang yang meminjamkan uang ini tidak membantu mereka. Dia sedang menggali lubang yang tidak bisa mereka keluarkan.²⁶

Goerge Bush menggambarkan bagaimana keadaan bangsa Israel berkaitan dengan riba: Bangsa Israel adalah suatu bangsa tetapi sedikit terlibat dalam perdagangan, dan oleh karena itu pada umumnya tidak dapat diharapkan untuk meminjam uang tetapi hanya karena kebutuhan; dan dari kebutuhan itu pemberi pinjaman tidak mengambil keuntungan dengan paksaan riba. Hukum tidak harus dipahami sebagai larangan bunga dalam tingkat apa pun, tetapi bunga atau riba yang berlebihan. Bahwa golongan manusia ini secara khusus bersifat terlalu tinggi dan menindas dalam berurusan dengan debitur tampaknya tersirat oleh etimologi istilah asli riba (Ibr. *Neshek*), yang berasal dari akar yang berarti menggigit.²⁷

Tanggapan Bosh tentang orang yang mengenakan riba yang kejam "Itu mengambil keuntungan yang kejam dan biadab dari kebutuhan saudara-saudara mereka, di mana Tuhan sangat marah, dan yang dengan tepat ditegur oleh hamba-hamba-Nya. Dari hukum ini para kanonis Ibrani telah mengumpulkan aturan umum, bahwa "Barangsiapa menuntut orang miskin, dan tahu bahwa ia tidak perlu membayarnya, ia melanggar larangan ini, Janganlah engkau menjadi pemberi hutang yang menuntut kepadanya."²⁸

Memberikan bunga atau riba yang tinggi terhadap saudara atau orang lain merupakan kejahatan yang berkedok bantuan. Kelihatan seperti ingin memberikan bantuan tetapi lama kelamaan mulai menyusahkan. Seharusnya orang Kristen membantu tanpa mengharapkan imbalan atau upah. Gaya hidup orang Kristen yang benar-benar mengerti dan mengenal Allah seharusnya tidak mampu memberikan bunga atau riba bagi saudara yang membutuhkan. Namun sebaliknya mereka harus membantu setiap orang yang mengalami kesusahan dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga orang tersebut dapat memuliakan Tuhan melalui bantuan yang ia terima dari orang Kristen tersebut.

Pada zaman sekarang riba atau bunga sudah sangat lazim digunakan, khususnya dalam bidang perekonomian. Banyak negara sudah menyetujui penggunaan bunga

²⁶ "Psalms 15 Commentary."

²⁷ Goerge Bush, *Notes on the Book of Exodus*, 1856.

²⁸ Ibid.

yang memiliki standar tertentu, bagi orang yang ingin mengajukan pinjaman. Hal ini berlaku di dunia perbankan. Bunga yang biasa diberikan oleh Bank biasanya cenderung kecil sekitar 2 hingga 5 persen²⁹ dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penggunaan bunga dalam perbankan ini cukup membantu masyarakat yang memiliki usaha kecil dan menengah hingga pengusaha-pengusaha besar. Oleh sebab itu menurut hemat penulis penggunaan bunga yang telah disetujui oleh pemerintah, yang cenderung meringankan masyarakat dan mereka merasa terbantu atas pinjaman tersebut maka bunga atau riba boleh diberikan atas dasar persetujuan di awal.

Tidak Mengambil Suap Terhadap yang Bersalah

Suap atau sogok umumnya dikenal sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum. Biasanya “menyuap” atau “menyogok” itu terjadi pada persidangan. Banyak kasus suap yang terjadi di Indonesia yang berakibat si “pemberi” maupun si “penerima” mendapat hukuman yakni hukuman penjara dan membayar denda sesuai dengan putusan hakim.

Hal ini juga yang harus diperhatikan orang Kristen jika berada dalam suatu jabatan yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan suatu perkara, ia harus berlaku adil. Berlaku adil berarti tidak menerima suap, atau sogokan dalam bentuk apa pun. Biasanya orang yang memberikan suap ialah orang yang terbukti bersalah, namun tidak ingin dihukum, atau ingin mendapat keringanan di mata hukum. Jika seorang Kristen menerima suap, artinya ia menginjak-injak hak orang yang benar, dan hal ini dibenci oleh Tuhan. Jadi sebagai orang Kristen, tidak boleh menerima suap, apalagi menginjak-injak hak orang yang benar. Orang Kristen harus memiliki gaya hidup yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebenaran.

Rangkuman

Gaya hidup Kristen adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan orang Kristen sebagai pengikut Kristus yang harusnya meneladani apa yang difirmankan-Nya sehingga mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan orang Kristen itu sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya yang dinyatakan dalam dua dimensi, masing-masing yaitu: pertama, dimensi Perbuatan, yang ditandai dengan tujuh indikator. Indikator pertama adalah Berlaku Tidak Bercela, Indikator kedua

²⁹ CNBC Indonesia, “Siap-siap BRI Turunkan Bunga Kredit Akhir Bulan ini.”

adalah Melakukan apa yang Adil, Indikator ketiga adalah Tidak Berbuat Jahat Terhadap Temannya, Indikator keempat adalah Memandang Hina Orang yang Ditolak oleh Tuhan karena perbuatannya, Indikator kelima adalah Memuliakan Orang yang Takut akan Tuhan, Indikator keenam adalah Tidak Mengenakan Riba, dan Indikator ketujuh adalah Tidak Mengambil Suap terhadap Orang Bersalah. Selanjutnya dimensi yang kedua yaitu dimensi Perkataan, yang ditandai dengan empat indikator. Indikator pertama adalah Mengatakan Kebenaran, Indikator kedua adalah Tidak Memfitnah, Indikator ketiga adalah Tidak menimpakan cela kepada Orang Terdekatnya dan Indikator keempat adalah Berpegang Pada Sumpah dengan Kebenaran.

Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina

Perilaku Pergaulan

Menurut KBBI “perilaku” merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ Dari segi biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Pada dasarnya seluruh organisme (mahluk hidup) tersebut berperilaku. Sehingga yang dimaksud dari perilaku manusia ialah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat diamati dengan secara langsung atau yang tidak bisa atau dapat diamati oleh pihak luar.³¹ Ditinjau dari bentuk respons terhadap rangsangannya, faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan situasional³².

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Pergaulan diartikan: “1) hal bergaul; 2) kehidupan bermasyarakat”.³³ Hal bergaul membuat seseorang bergaul dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia butuh bergaul dengan orang lain. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan bergaul tersebut maka orang akan berinteraksi satu dengan lainnya. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang dilakukannya itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif

³⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan).”

³¹ “Pengertian Perilaku.”

³² Ibid.

³³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.”

maupun pergaulan yang negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan positif dapat berupa kerja sama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas yang harus dihindari. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan adalah suatu bentuk interaksi dengan tujuan membangun status kebersamaan, kekeluargaan dan persekawan.³⁴

Mengenai pergaulan Rina Rahayu dan Arasy Alimudin memiliki pandang yang sama yakni “pergaulan merupakan cara yang dipakai atau dilakukan oleh seseorang dalam menjalin hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya atau kelompok lain”.³⁵ Pergaulan yang dimaksud ialah sebuah proses yang dialami oleh setiap manusia saat menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Sedangkan menurut W.A Gerungan pergaulan merupakan “suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.³⁶ Dalam pergaulan juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Bimo Walgito pergaulan adalah “hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.”³⁷

Perilaku pergaulan mahasiswa ialah semua kegiatan atau aktivitas atau respons yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pergaulan mahasiswa³⁸ antara lain:

³⁴ Rina Rahayu dan Arasy Alimudin, “Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Pergaulan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penyimpangan Kerja dan Keuangan (Studi Empiris pada Karyawan Divisi Finance & Accounting PT. Meratus Line),” *e-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA* 1, no. 1 (2015): 4.

³⁵ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 115.

³⁶ Gerungan W.A, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama IKAPI, 2004), 62.

³⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013), 65.

³⁸ Vintiffani Inayah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Remaja* (Yogyakarta, 2017).

pengetahuan/pemahaman,³⁹ pengalaman agama,⁴⁰ pengaruh teman sebaya,⁴¹ pola asuh orang tua.^{42,43} Perilaku pergaulan mahasiswa terdiri dari dua bentuk umum yakni: perilaku pergaulan negatif, dan perilaku pergaulan positif.

Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina

Perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina dapat diukur melalui beberapa faktor yaitu: perilaku pergaulan mahasiswa tersebut tergolong dalam bentuk perilaku pergaulan yang positif atau perilaku pergaulan yang negatif. Ciri-ciri pergaulan negatif: tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma (tidak sesuai dengan firman Tuhan), tindakan yang melawan kebiasaan komunitas atau kepentingan komunitasnya (*gossip, gap* antara suku, seks pra-nikah), tindakan berupa kriminal (mencuri, membunuh, memakai obat-obatan terlarang). Sedangkan ciri-ciri perilaku pergaulan positif (tidak melanggar tata tertib yang ada, saling membantu, tidak menggunjingkan teman, saling menasihati, tidak memandang suku dan latar belakang budaya, saling mengasihi).

Rangkuman

Perilaku pergaulan adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia, baik yang dapat diamati dengan secara langsung atau yang tidak bisa atau dapat diamati oleh pihak luar dalam hal berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Adapun perilaku pergaulan itu terdiri dari dua dimensi, yaitu pertama, Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan, yang ditandai dengan empat indikator. Indikator pertama adalah Pengetahuan, Indikator kedua adalah Pengalaman Agama, Indikator ketiga adalah Pengaruh Teman Sebaya, dan Indikator keempat adalah Pola Asuh Orang Tua. Selanjutnya Dimensi yang kedua yaitu Dimensi Bentuk-bentuk Perilaku Pergaulan Mahasiswa, yang ditandai dengan dua

³⁹ Devi Arista, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA N1 Kota Jambi Tahun 2015," *Scientia Journal* 4, no. 3 (2015): 255–264.

⁴⁰ Ririn Darmasih, *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. (Surakarta, 2009).

⁴¹ I.A. Lestari, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes," *Unnes Journal of Public Health* 3, no. 4 (2014): 27–38.

⁴² I.A. Hargiati, S. Hayati, dan Maidarti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*," *Jurnal Ilmu Keperawatan* 4, no. 2 (2016): 129–140.

⁴³ D.G. Nursal, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 2, no. 2 (2008): 175– 180.

indikator. Indikator yang pertama adalah Perilaku Pergaulan Negatif, Indikator Kedua adalah Perilaku Pergaulan Positif.

Kerangka Berpikir dan Hipoitesis

Kerangka Berpikir

Idealnya mahasiswa STT Torsina memahami gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5. Faktanya masih ada mahasiswa STT Torsina yang kurang memahami gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5. Harapannya jika ada pengajaran tentang pentingnya gaya hidup Kristen, maka semua mahasiswa STT Torsina memahami gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5.

Idealnya mahasiswa STT Torsina dipengaruhi perilaku pergaulannya. Faktanya masih ada mahasiswa STT Torsina yang belum dipengaruhi perilaku pergaulannya. Harapannya jika ada pengajaran tentang pengaruh perilaku pergaulan di kalangan mahasiswa maka mahasiswa STT Torsina akan terpengaruhi perilaku pergaulannya.

Idealnya ada pengaruh pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina secara signifikan. Harapannya ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020.

Hipotesis

Berikut adalah hipotesis yang peneliti akan paparkan berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, sebagai berikut:

1. H1: Diduga tingkat pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori tinggi.
2. H2: Diduga tingkat perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori sedang.
3. H3: Diduga pengaruh pemahaman tentang gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsia tahun 2020 ada pada kategori kuat

Hasil Penelitian

Uji Hipotesis Pertama

Descriptives

		Statisti c	Std. Error	
Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 25:1-5	Mean	113,34	2,854	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	107,52	
		Upper Bound	119,16	
	5% Trimmed Mean		114,90	
	Median		116,00	
	Variance		260,68 4	
	Std. Deviation		16,146	
	Minimum		60	
	Maximum		130	
	Range		70	
	Interquartile Range		22	
	Skewness		-1,384	,414
	Kurtosis		2,503	,809

Berdasarkan tabel deskriptif, dapat diketahui bahwa batas minimum variabel Pemahaman Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5 (X) 60 sedangkan batas maksimum adalah 130 dengan range 70. Untuk membagi menjadi tiga kelas interval yaitu rendah, sedang, dan tinggi dapat dilakukan dengan membagi range menjadi tiga bagian. Untuk mendapatkan pembagian antar kelas yang merata, maka jarak intervalnya dapat ditentukan menjadi 23. Berdasarkan nilai Lower – Upper Bound 107,52 – 119,16, variabel X berada pada kelas Interval kategori Tinggi. Maka dapat disimpulkan Hipotesis pertama: Diduga tingkat pemahaman tentang gaya hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori tinggi terbukti.

Temuan dari hasil uji hipotesis pertama adalah, bahwa pemahaman Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 ada pada kategori tinggi dan dengan demikian hipotesis pertama terbukti. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar mahasiswa sudah mempelajari kitab Mazmur 15 dan mengerti tentang Gaya Hidup Kristen menurut nas tersebut.

Dengan demikian pada kategori Tinggi ini, pemahaman Gaya Hidup Kristen sebaiknya bisa dipertahankan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa.

Uji Hipotesis Kedua

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Perilaku pergaulan mahasiswa	Mean		118,97	2,785
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	113,29	
		Upper Bound	124,65	
	5% Trimmed Mean		120,16	
	Median		122,50	
	Variance		248,225	
	Std. Deviation		15,755	
	Minimum		77	
	Maximum		135	
	Range		58	
	Interquartile Range		28	
	Skewness		-,847	,414
	Kurtosis		,032	,809

Berdasarkan tabel deskriptif, dapat diketahui bahwa batas minimum variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa (X) 77 sedangkan batas maksimum adalah 135 dengan *range* 58. Untuk membagi menjadi tiga kelas interval yaitu rendah, sedang, dan tinggi dapat dilakukan dengan membagi *range* menjadi tiga bagian. Untuk mendapatkan pembagian antar kelas yang merata, maka jarak intervalnya dapat ditentukan menjadi 19. Berdasarkan nilai Lower - Upper Bound 113,29 - 124,65, variabel Y berada pada kelas Interval kategori Tinggi. Maka dapat disimpulkan Hipotesis kedua: Diduga tingkat Perilaku Pergaulan mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori sedang tidak terbukti.

Hasil temuan pada uji hipotesis kedua adalah, bahwa tingkat Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori Sedang cenderung Tinggi, dengan demikian hipotesis kedua tidak terbukti. Peneliti menduga hal ini bisa terjadi karena keterbatasan responden untuk mengisi kuesioner atau angket yang disebar. Dalam hal ini responden bisa saja tidak jujur dalam mengisi kuesioner, sehingga tidak sesuai dengan fakta.

Dengan demikian pada kategori sedang cenderung tinggi ini, Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 tetap dipertahankan untuk dilaksanakan atau bahkan ditingkatkan.

Uji Hipotesis Ketiga

Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara Variabel Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 (X) terhadap Variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 (Y), diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini:

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,778 ^a	,606	,593	10,05637
a. Predictors: (Constant), Xtotal				
b. Dependent Variable: ytotal				

Dari hasil analisis juga diperoleh r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,606, atau 60,6%. Artinya sumbangan Variabel Pemahaman tentang Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5 dalam membentuk Variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 adalah 60,6%. Sedangkan sisanya sebesar 39,4 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut di atas ditemukan nilai R_{yx} sebesar 0,778 dan bernilai positif. Berarti besarnya hubungan antara Pemahaman Gaya Hidup Kristen Menurut Mazmur 15:1-5 dengan Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 adalah 0,778, ada pada kategori kuat. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa STT Torsina tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 akan membuat Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina cenderung meningkat.

Langkah selanjutnya ialah Uji Regresi antara X terhadap Y dan dijelaskan di dalam tabel di bawah ini:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4661,053	1	4661,053	46,089	,000 ^b
	Residual	3033,916	30	101,131		
	Total	7694,969	31			
a. Dependent Variable: ytotal						

b. Predictors: (Constant), Xtotal

Berdasarkan tabel di atas dihasilkan F sebesar 46,089 dengan Sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 . dapat disimpulkan bahwa, hubungan Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 adalah signifikan terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 Sig <0,05.

Uji Signifikansi Korelasi Sederhana antara X dengan Y ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,889	12,803		2,569	,015
	Pengaruh Pemahaman Gaya Hidup Kristen	,759	,112	,778	6,789	,000

a. Dependent Variable: ytotal

Adapun persamaan garis regresi linier yang dihasilkan dari perhitungan di atas adalah:

$$Y = 32,889 + 0,759 X$$

Jika dilihat dari nilai t diperoleh t hitung sebesar 6,789 dan ternyata signifikan pada Sig <0,05. Berarti, Variabel Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 secara signifikan berpengaruh terhadap Variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 sehingga dapat digunakan untuk memprediksi bahwa setiap perbaikan dalam hal Pemahaman tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 di kalangan Mahasiswa STT Torsina meningkat satu kali, maka Perilaku Pergaulan mereka akan meningkat 0,759 kali.

Hasil temuan pada uji hipotesis ketiga adalah: Pengaruh Pemahaman tentang Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori berpengaruh Kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat korelasi antara Variabel Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 (X) terhadap Variabel Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 (Y) adalah 0,778.

Dengan demikian pada kategori kuat ini, pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 harus dipertahankan dan tetap dilaksanakan atau bahkan ditingkatkan pengaplikasiannya dalam perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020. Adapun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Hipotesis Pertama dalam penelitian ini terbukti, pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 ada pada kategori tinggi. Alasan yang dipaparkan oleh peneliti bahwa hal ini disebabkan oleh mahasiswa STT Torsina yang sudah mempelajari kitab Mazmur dan menerima ajaran baik formal maupun tidak formal mengenai Gaya Hidup Kristen yang benar.

Kedua, Hipotesis Kedua dalam penelitian ini tidak terbukti. Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori sedang cenderung tinggi. Alasan yang dipaparkan oleh penulis ialah karena keterbatasan responden dalam mengisi kuesioner dengan jujur dan berdasarkan fakta.

Ketiga, Hipotesis Ketiga dalam penelitian ini terbukti. Pengaruh Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 ada pada kategori Kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat korelasi antara Variabel Pemahaman Gaya Hidup Kristen menurut Mazmur 15:1-5 (X) terhadap Perilaku Pergaulan Mahasiswa STT Torsina tahun 2020 (Y) adalah 0,778. Dengan demikian hipotesis ketiga terbukti.

Dengan demikian pada kategori kuat ini, pemahaman tentang Gaya Hidup Kristen harus dipertahankan supaya bisa diaplikasikan atau dilaksanakan dalam perilaku pergaulan mahasiswa STT Torsina.

Kontribusi Penelitian

Bagian ini bersifat opsional, namun sebaiknya ada. Tuliskan dalam 50-75 kata *method improvement* yang dilakukan oleh peneliti. Kemukakan cara peneliti untuk mengembangkan metode, berupa perbaikan yang lebih pada orisinalitas dan kebaruan. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan keilmuan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Bagian ini bersifat opsional, namun sebaiknya ada. Nyatakan dalam 50-75 kata bahwa karena keterbatasan penelitian ada area yang belum diteliti. Kemukakan area yang belum diteliti tersebut untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini bersifat opsional. Tuliskan pihak-pihak yang layak menerima ucapan terima kasih, baik pribadi maupun lembaga, terkait dengan pencetusan ide atau pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arista, Devi. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja SMA N1 Kota Jambi Tahun 2015." *Scientia Journal* 4, no. 3 (2015): 255–264.
- Barth, Marie Clarie, dan B.A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*, n.d.
- Bernard T. Adeney. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2004.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013.
- Bush, Goerege. *Notes on the Book of Exodus*, 1856.
- Darmasih, Ririn. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Surakarta, 2009.
- Gerungan W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama IKAPI, 2004.
- Gutrie, Donald, dan Friends. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001.
- Hamzah, Amir, dan Lidia Susanti. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hargiati, I.A., S. Hayati, dan Maidarti. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 4, no. 2 (2016): 129–140.
- Indonesia, CNBC. "Siap-siap BRI Turunkan Bunga Kredit Akhir Bulan ini."
- J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Diedit oleh Bagong Suyanto. Cet. 1. Fajar Interpratama Offset, 2004.
- J.L. Ch. Abineno. *Mazmur dan Ibadah*. Cet. Ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Lestari, I.A. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes." *Unnes Journal of Public Health* 3, no. 4 (2014): 27–38.
- Nursal, D.G. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 2, no. 2 (2008): 175– 180.
- Pengajarku. "Gaya Hidup Adalah."
- Peter Baro. "Bible Commentary Psalm 15."
- Rahayu, Rina, dan Arasy Alimudin. "Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Pergaulan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penyimpangan Kerja dan Keuangan (Studi Empiris pada Karyawan Divisi Finance & Accounting PT. Meratus Line)." e-

- Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA* 1, no. 1 (2015).
- Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Jenis, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup - KajianPustaka."
- Soejono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Vintiffani Inayah. *Faktor-Faktor yang Mepengaruhi Pergaulan Remaja*. Yogyakarta, 2017.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)."
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online."
- "Pengertian Perilaku."
- "Psalms 15 Commentary."
- "SABDA (OLB versi Indonesia) 4.30," 2013.